Muharrom (Suro) Dalam Pandangan Isam

Abu Nu‘aim Al Atsari

20 Januari 2006

1 Muharrom adalah Bulan yang Mulia

Allah berfirman :

> Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan harom, Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu. **(QS. At Taubah: 36)**.

Imam At Thobari berkata:

> "Bulan itu ada dua belas, empat diantaranya merupakan bulan harom, dimana orang-orang jahiliyah dahulu mengagungkan dan memuliakannya. Mereka mengharomkan peperangan pada bulan tesebut. Sampai seandainya ada seseorang bertemu dengan orang yang membunuh ayahnya maka dia tidak akan memyerangnya. Bulan empat itu adalah Rojab Mudhor, dan tiga bulan berurutan; yaitu Dzulqo‘dah, Dzulhijjah dan Muharrom. Dengan ini nyatalah khobar-khobar yang disabdakan oleh Rosulullah shallallahu ’alaihi wa sallam."

Kemudian At Thobari meriwayatkan beberapa hadits, diantaranya ; Rosulullah shallallahu ’alaihi wa sallam bersabda,

> Wahai manusia, sesungguhnya zaman itu berputar sebagiamana keadaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ada duabelas bulan, diantaranya terdapat empat bulan harom, pertamanya adalah Rojab Mudhor, terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya‘ban, kemudian Dzulqo‘dah, Dzulhijjah, dan Muharrom.

Dan ini merupakan perkataan mayoritas ahli tafsir."[1]

Imam Al Qurthubi berkata:

[1] **Jami‘ul Bayan** 10/124-125.

"Pada ayat ini terdapat delapan permasalahan, yang keempat ; Bulan Harom yang disebutkan dalam ayat adalah Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab yang terletak antara Jumadal Akhir dan Sya'ban. Dinamakan Rojab Mudhor, karena Robi'ah bin Nazar, mereka mengharamkan (memuliakan) bulan Romadlon dan mereka namakan Rojab. Sedangkan Mudhor mengharomkan bulan Rojab itu sendiri."[2]

Kedelapan :"Allah menyebut secara khusus empat bulan ini dan melarang perbuatan dholim pada bulan-bulan tersebut sebagai pemuliaan, walaupun perbuatan dholim itu juga dilarang pada setiap waktu, seperti firman Allah :

> ... maka tidak boleh rofats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. **(QS. Al Baqoroh: 197)**.

Ini menurut mayoritas ahli tafsir. Maksudnya janganlah kalian berbuat kedholiman pada empat bulan tersebut.[3]

Syaikh Abdurrohman As Sa'di berkata:

> "Empat bulan tersebut adalah Rojab, Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharrom. Dinamakan harom karena kemuliaan yang lebih dan diharomkannya peperangan pada bulan tersebut."[4]

Imam Al Baghowi berkata:

> "Janganlah kalian berbuat dholim pada semua bulan (dua belas bulan) tersebut dengan melakukan kemaksiatan dan melalaikan ketaatan. Ada yang berpendapat bahwa kalimat "fiihinna" maksudnya adalah empat bulan harom tersebut. Qotadah berkata:
>
> > "Amalan sholih pada bulan harom pahalanya sangat agung dan perbuatan dholim di dalamnya merupakan kedholiman yang besar pula dibanding pada bulan selainnya, walaupun yang namanya kedholiman itu kapanpun merupakan dosa yang besar."
>
> Ibnu Abbas berkata:
>
> > "Janganlah kalian berbuat dholim pada diri kalian, yang dimaksud adalah menghalalkan sesuatu yang harom dan melakukan penyerangan."
>
> Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata:
>
> > "Janganlah kalian menghalalkan sesuatu yang harom dan mengharomkan yang halal, seperti perbuatan orang-orang musyrik yaitu mengundur-undurkan bulan harom (yaitu pada bulan safar)."[5]

Imam Bukhori ketika menafsirkan ayat di atas (At Taubah 36) membawakan suatu hadits ;

> Dari Abu Bakroh radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda ;"Sesungguhnya zaman itu berputar sebagiamana keadaan disuatu hari ketika Allah menciptakan

[2] **Al Jami' liahkamil Qur'an** 4/85.
[3] **Al Jami' liahkamil Qur'an** hal.87.
[4] **Taisiru Karimir Rohman fi Tafsiri Kalamil Mannan** hal. 296.
[5] **Ma'alimut Tanzil** 4/44-45.

> langit dan bumi, Setahun ada dua belas bulan diantaranya terdapat empat bulan harom, tiga bula berurutan yaitu Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab Mudhor yang terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya'ban. **(HR.Bukhori 4662)**

Imam Nawawi mengatakan:

> "Kaum muslimin telah sepakat bahwa empat bulan harom seperti termaktub dalam hadits, tetapi mereka berselisih cara mengurutkannya. Sekelompok penduduk Kufah dan Adab mengurutkan: "Muharrom, Rojab, Dzulqo'dah dan Dzulhijjah, agar empat bulan tersebut terkumpul dalam satu tahun."
>
> Ulama Madinah, Bashroh dan mayoritas ulama mengurutkan; Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharrom dan Rojab, tiga berurutan dan satu bulan bersendiri (Rojab). Inilah pendapat yang benar sebagaimana tertera dalam hadits-hadits yang shohih, diantaranya hadits yang sedang kita perbincangkan. Oleh karenanya hal ini lebih sesuai (memudahkan) manusia untuk melakukan thowaf pada semua bulan harom tersebut.[6]

Termasuk kemuliaan bulan-bulan harom adalah dilarangnya peperangan pada bulan tersebut. Hanya saja larangan ini dimansukh (dihapus) hukumnya menurut jumhur ulama. Karena di dalam Islam peperangan itu terbagi menjadi dua; diijinkan dan dilarang. Peperangan yang dijinkan dibolehkan bila adanya sebab. Sedangkan peperangan yang harom itu dilarang kapan saja. Maka tidak ada lagi keistimewaan bagi bulan-bulan harom kecuali sebatas kemulyaan yang sudah ditentukan pada hari-hari sebelumnya yaitu terbatas pada waktu-waktu yang utama.

Imam Al Hasan Al Bashri mengatakan;

> "Sesungguhnya Allah membuka tahun dengan bulan harom dan menutupnya juga dengan bulan harom. Tidak ada bulan yang paling mulya disisi Allah setelah Romadlon (selain bulan-bulan harom ini -pen)."
>
> Pada bulan Muharrom ini terdapat hari yang pada hari itu terjadi peristiwa yang besar dan pertolongan yang nyata, menangnya kebenaran mengalahkan kabatilan, dimana Allah telah menyelamatkan Musa 'alaihis salam dan kaumnya dan menenggelamkan fir'aun dan kaumnya. Hari tersebut mempunyai keutamaan yang agung dan kemulyaan yang abadi sejak dulu. Dia adalah hari kesepuluh yang dinamakan 'Asyura'.[7]

2 Disyari'atkan Puasa 'Asyura'

Berdasarkan hadits-hadits berikut;

1. (Hadits pertama,)

   > Dahulu Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahklan untuk berpuasa Asyura', tatkala puasa Romadlon diwajibkan, maka bagi siapa yang ingin berpuasa puasalah, dan siapa yang tidak ingin, tidak usah berpuasa.[8]

[6] **Syarah Muslim** 10/319-320.
[7] **Durusun 'aamun**, Abdul Malik Al Qosim, hal. 10.
[8] **HR. Bukhori** 2001.

2. (Hadits kedua,)

   Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyura' . Mereka mengatakan:

   > "Hari ini adalah hari yang agung, dimana Allah telah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan pasukan Fir'aun, lalu Musa berpuasa pada hari itu sebagai rasa syukur kepada Allah".

   Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaba :"Saya lebih berhak atas Musa dari pada mereka", lalu beliau berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari itu. [9]

Keutamaan Puasa 'Asyura'

1. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ditanya tentang puasa As Syura', jawabnya:

   > "Saya tidak mengetahui bahwa Rosululah puasa pada hari yang paling dicari keutamaannya selain hari ini (As Syura') dan bulan Romadlon".[10]

2. Puasa 'Asyura' mengahapus dosa setahun yang lalu, ber-dasarkan hadits berikut;

   > Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang puasa 'Asyura', jawabnya; "Puasa 'Asyura' menghapus dosa setahun yang lalu.[11]

As Syura' adalah hari kesepuluh.

Berdasarkan hadits berikut ;

> Dari Ibnu Abbas ; tatkala Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpuasa As Syura' dan memerintahkan untuk dipuasai, para sahabat berkata :"Wahai Rosulullah, ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashoro." Maka beliau bersabda: "Tahun depan-Insya Allah-kita akan berpuasa hari ke sembilan." Ibnu Abbas berkata :"Tahun berikutnya belum datang Rosulullah keburu meninggal." [12]

Imam Nawawi berkata:

> Jumhur ulama' salaf dan kholaf berpendapat bahwa hari As Syura' adalah hari kesepuluh. Yang berpendapat demikian diantaranya adalah Sa'id bin Musayyib, Al Hasan Al Bashri, Malik bin Anas, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rohawaih dan banyak lagi. Pendapat ini sesuai dengan (dhohir) teks hadits dan tuntutan lafadhnya.[13]

Hanya saja Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berniat untuk berpuasa hari kesembilan sebagai penyelisihan terhadap ahlul kitab, setelah diinformasikan kepada beliau bahwa hari tersebut diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nashoro. Oleh karena itu Imam Nawawi berkata:

[9] **HR. Bukhori** 3397.
[10] **HR. Bukhori** 1902, **Muslim** 1132.
[11] **HR. Muslim** 1162, **Tirmidzi** 752, **Abu Dawud** 2425, **Ibnu Majah** 1738, **Ahmad** 22031.
[12] **HR. Muslim** 1134, **Abu Dawud** 2445, **Ahmad** 2107.
[13] **Syarah Shohih Muslim** 9 hal.205.

"As Syafi'i dan para sahabatnya, Ahmad, Ishaq dan selainnya berpendapat; disunahkan untuk berpuasa hari kesembilan dan kesepuluh karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berpuasa hari kesembilan serta berniat untuk puasa hari kesepuluh. Ulama' berkata :"Barangkali sebab puasa hari kesembilan bersama hari kesepuluh agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi jika hanya berpuasa hari kesepuluh saja. Dan dalam hadits tersebut memang terdapat indikasi ke arah itu".[14]

Al Allamah Muhammad Shidiq Hasan Khon berkata:

"Mayoritas ulama' menyunahkan untuk berpuasa hari kesembilan dan kesepuluh." [15].

Imam Syaukani mengatakan:

"Bagi yang ingin berpuasa As Syura' hendaknya berpuasa pada hari sebelumnya." [16]

Namun dalam masalah ini ulama berselisih. Selain ada yang berpendapat seperti diatas, sebagian ulama berpendapat hendaknya berpuasa satu hari sebelum dan sesudahnya berdasarkan hadits;

Rosulullah bersabda :"Berpuasalah hari as Syura', dan berbedalah dengan orang Yahudi, (dengan) berpuasalah hari sebelumnya dan sesudahnya." [17]

Seperti dikemukakan oleh Ibnul Qoyyim dalam Zadul Ma'ad 2 hal. 76 dan Al Hafidh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 4 hal. 772. Hanya saja hadits tersebut didho'ifkan oleh beberapa ulama seperti Imam Syaukani dalam **Nailul Author** 2 hal. 552. Kata beliau:

"Riwayat Ahmad ini dho'if mungkar, diriwayatkan dari jalan Dawud bin Ali dari bapaknya dari kakeknya. Ibnu Abi Laila juga meriwayatkan dari Dawud bin Ali ini".

Al Allamah Mubarokfuri menukil perkataan Imam Syaukani ini dalam **Tuhfatul Ahwadzi** 3 hal. 383. Imam Al Albani juga mendho'ifkannya dalam ta'liq **Shohih Ibnu Khuzaimah** yang dinukil oleh Syaikh Muhammad Musthofa Al 'A'dhomi dalam tahqiq **Shohih Ibnu Khuzaimah** juz 3 hal. 290. Syaikh Syu'aib dan Abdul Qodir Al Arnauth dalam tahqiq kitab **Zadul Ma'ad** 2 hal 69. Maka yang rojih adalah pendapat pertama yaitu disunnahkan untuk berpuasa satu hari sebelumnya.

Kesimpulannya bahwa bulan Muharram atau dikenal dengan Suro merupakan bulan yang mulia. Maka tidak sepantasnya bila kaum muslimin mempunyai anggapan miring terhadapnya, dengan menjadikan sebagai bulan keramat. Sehingga menyeret mereka jatuh ke lembah kesyirikan, dengan menggiatkan acara-acara, cerminan dari keyakinan mereka yang keliru. Akibatnya dosa yang yang disandang semakin banyak karena dilakukan pada bulan yang mulia.

[14]**Syarah Shohih Muslim** hal. 205.
[15]**Roudhotun Nadiyah**, hal. 558.
[16]**Sailul Jaror** juz 2 hal. 148.
[17]**HR. Ahmad** 2155.

3 Koreksi Terhadap Kepercayaan Masyarakat Seputar Suro

Telah dipaparkan dimuka, keyakinan sebagian masyarakat seputar Suro. Benarkah keyakinan seperti itu? Jawabnya ; keyakinan di atas salah. Karena mereka menyandarkan nasib mereka; bahagia dan celaka kepada masa, waktu. Padahal waktu atau masa tidak kuasa memberikan apa-apa. Jadi mereka telah jatuh ke dalam perkara yang di haromkan atau kesyirikan. Allah berfirman menginformasikan keyakinan orang-orang kafir dan orang-orang musyrikin.

> Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, kita mati dan kita hidup; tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan sekali-kali mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu,, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. **(Al Jatsiyah 23)**.

Orang-orang kafir tersebut mengingkari adanya hari kiamat, mati hidup mereka waktulah yang menentu kan. Bahagia, celaka dan perputaran hidup mati mereka berjalan seiring dengan bergesernya waktu. Tidak disadari mereka telah mencaci masa. Padahal Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda ;

> Allah Ta'ala berfirman: "Manusia menyakiti Aku,; dia mencaci maki masa, padahal Aku adalah (pemilik dan pengatur masa) Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti." [18]

Imam Al Baghowi berkata:

> "Makna hadits ; dahulu orang-orang Arab terbiasa mencela masa apabila tertimpa musibah. Mereka mengatakan: "Mereka tertimpa masa bencana". Maka jika mereka menyandarkan musibah yang menimpa kepada masa, berarti mereka telah mencaci pengatur masa itu, yang tentunya adalah Allah. Karena pengatur urusan yang mereka laksanakan itu pada hakekatnya adalah Allah. Oleh karena itu mereka dilarang mencela masa.[19]

Syaikh Abdurrohman As Sa'di dalam Al Qoulus Sadid mengatakan;

> "Pencelaan kapada masa ini banyak terjadi pada masa jahiliyah. Kemudian diekor oleh orang-orang fasik, gila dan bodoh. Jika perputaran masa berlangsung tidak sesuai dengan harapan mereka mulailah mereka mencelanya, bahkan tidak jarang melaknatnya. Semua ini timbul karena tipisnya agama mereka dan karena parahnya kedunguan dan kebodohan. Dikarenakan masa itu tidak mempunyai peranan apa-apa dalam menen tukan nasib.
>
> Sebaliknya, justru masa itulah yang diatur. Kejadian-kejadian yang terjadi dalam rentang waktu, merupakan pengaturan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Oleh karena itu jika masa dicerca, berarti mencaci pengaturnya." [20]

Syaikh Muhammad bin Utsaimin berkata:

[18] **HR. Bukhori** 4826, **Muslim** 2246
[19] **Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid**, hal. 511.
[20] (Ibid.) hal. 146.

"Mencela masa terbagi menjadi tiga macam. Yang kedua yaitu pencelaan kepada masa disertai keyakinan bahwa masa itu merupakan penentu. Masa itulah yang menentukan perkara menjadi baik atau jelek. Ini adalah syirik besar. Karena orang tadi berkeyakinan adanya pencipta selain Allah dengan menyandarkan peristiwa-peristiwa kepada selainNya. Setiap orang yang berkeyakinan bahwa ada pencipta selain Allah maka dia kafir. Sama halnya dengan orang yang berkeyakinan adanya ilah selain Allah yang pantas untuk disembah, ini juga kafir.

"Yang ketiga; pencelaan kepada masa namun tidak disertai keyakinan bahwa masa itu merupakan penentu. Tetapi Allahlah yang mengaturnya. Hanya saja dia mencelanya disebabkan pada masa itulah terjadi peristiwa yang tidak dia senangi. Pencelaan ini diharamkan, namun tidak sampai pada kesyirikan.

"Hal ini lantaran pencelaan kepada masa tidak lepas dari dua kemungkinan. Jika pencelaan itu disertai keyakinan bahwa masa itu merupakan penentu maka ini syirik. Jika tidak demikian, maka pada hakekatnya pencelalan itu tertuju kepada Allah, karena Allah lah yang mengatur masa tersebut, menjadi baik atau jelek. Maka ini diharamkan". [21]

Oleh karenanya keyakinan bahwa bulan Suro merupakan bulan keramat atau petaka, tidak terlepas dari dua hal ; bisa haram atau jatuh ke dalam kesyirikan. Belum lagi acara-acara yang menyertainya semisal nyadran ke pantai selatan, jamasan pusaka, kirab kerbau, untuk dialap (dimintai) berkahnya. Tidak diargukan lagi semua itu merupakan syirik besar.

Demikian pula keyakinan Syi'ah, sebagaimana telah dikemukakan dimuka. Semua itu merupakan cerminan dari sikap ghuluw (ektrim/berlebih-lebihan) mereka terhadap para imamnya. Dan ini tidak aneh karena hal itu sudah menjadi tradisi mereka. Padahal Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang bersikap ghuluw kepada orang sholih, sabdanya :

> Semoga laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nashara, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah (masjid).[22]

Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi kabar tentang gereja yang ada di Habasyah (Ethiopia), dengan aneka ornamennya, lantas beliau bersabda :

> Mereka itu, apabila ada orang sholih meninggal , mereka bangun diatas kuburannya sebuah tempat ibadah dan membuat di dalam tempat itu gambar-gambar (patung-patung). Mereka itulah makhluk yang paling jelek disisi Allah.[23]

Diantara perkara batil yang terdapat pada bulan Muharrom, seperti dituturkan oleh Ibnul Qoyyim:

> "Diantara hadits-hadits yang batil adalah hadits tentang memakai celak pada hari As Syura', berhias, banyak berinfaq kepada keluarga, sholat, dan amalan-amalan lainnya yang mempunyai fadhilah. Padahal tidak ada satupun hadits yang shohih berkaitan dengan amalan tadi. Hadits-hadits yang shohih hanya berkisar mengenai puasa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, selain itu semuanya batil."

[21] **Al Qoulul Mufid ala kitabit Tauhid**, hal. 351-352.
[22] **HR. Bukhori** 435, **Muslim** 531.
[23] **HR. Bukhori** 427, **Muslim** 528.

Termasuk perkara yang batil: Menjadikan hari As Syuro sebagai hari penyiksaan dan kesedihan. Ini adalah bid‘ah dan mungkar. Ibnu Rojab dalam Latho‘iful Ma‘arif mengatakan:

> "Adapun dijadikannya hari As Syuro sebagai acara jamuan makan seperi dilakukan oleh Syi‘ah Rofidhoh, karena untuk memperingati terbunuhnya Al Husain bin Ali, maka ini termasuk amalan orang yang amalannya sia-sia sedangkan dia menyangka telah berbuat kebajikan. Allah dan RosulNya tidak memerintahkan untuk menjadikan hari dimana para nabi tertimpa musibah dan kematiannya sebagai jamuan makan. Apalagi orang selain mereka?![24]

Bila pada bulan harom amalan sholih dibalasi berlipat demikian pula balasan bagi perbuatan maksiat, juga berlipat. Allahu a‘lam.

[24] **Durusun ‘Aamun**, Abdul Malik Al Qosim hal. 11-12.